
**PENGARUH MODEL INKUIRI BERBANTUAN VIDEO PEMBELAJARAN
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MATERI SUMBER
ENERGI KELAS IV SDN NAGRAK 2 KECAMATAN BUAHDUA KABUPATEN
SUMEDANG TAHUN AJARAN 2021/2022**

Ade Irwan¹, Hani Handayani², Deni Moh Budiman³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received Jun 20, 2023

Revised Jul 03, 2023

Accepted Jul 10, 2023

Keywords:

Media Pembelajaran
Kemampuan Berpikir Kritis

ABSTRAK

Critical Thinking ability is an that must be possessed by students in obtaining a science, especially science so that students can capture the knowledge that is well received and students can develop this knowledge widely. The purpose of this study was to determine the effect of applying the videos-assisted inquiry model on the critical thinking skills of students in class IV energy source materials at SDN Nagrak II, Buahdua District, Regency, in the 2021/2022 Academic Year. The method used in this study is an Model Pexperimental research desigen, namely Pre-Experimental Design (Nondesigen) in the form of OneGroup Pretest-Posttest Design. The data collection technique used was written test with 10 PG questions. The subjects in this study were the fourth grade students of SDN Nagrak II totaling 20 people consisting of 10 male students and 10 female students. Based on the processing of the pretest and posttest results through the t-test of 20 students, the average value was 21,8 the standard deviation was 84,82, 11.49 and 2.0930. thus, this shows that $= 2.0930 = 11.49 = 2.0930$ then it is rejected and accepted. So it can be concluded that there is an influence of the inquiry model assisted by video learning on the critical thinking skills of students of class IV Nagrak II energy source material for the 2021/2022 Academic Year.



Copyright © 2023 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Ade Irwan,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Sebelas April Sumedang,
Kampus Jalan Angkrek Situ 19 Sumedang.
Email: iade223344@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan berbagai media pembelajaran Mansyur, A. R. (2020). Pembelajaran yang baik yaitu ketika guru dapat memfasilitasi siswa dalam proses perolehan pengalaman belajar, siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa termotivasi untuk belajar, dan terdapat penggunaan metode, alat, serta media yang tepat, kreatif dan inovatif untuk mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam suatu pembelajaran, guru mempunyai peran penting untuk menciptakan kondisi belajar yang bermakna bagi siswa baik itu dalam pembelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, maupun Bahasa. Pencapaian kompetensi

pada satuan pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai pada tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk siswa terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan fokus yang ditunjukkan untuk memupuk pengertian, perhatian, minat peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu. IPA merupakan salah satu mata pelajaran utama di SD. Dalam Standar Isi (2013) dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah menuntut siswa agar mampu melakukan dan menemukan sesuatu. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Namun dalam kenyataannya anak usia SD kemampuan berfikirnya masih rendah, hal ini berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam mengikuti pembelajaran IPA khususnya pada kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran IPA yang sebaiknya dilakukan adalah pembelajaran yang dapat menyiapkan peserta didik untuk melek IPA dan teknologi, mampu berpikir logis, kritis dan kreatif Yuliati, Y. (2017). Pembelajaran sains selama ini kurang relevan dan kurang populer di mata siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengaplikasian dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran sains.

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dapat menunjang dan membantu para guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, dengan adanya penerapan prinsip-prinsip sains saat proses pembelajaran juga dapat melibatkan siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, bertanya dan menyimpulkan materi. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung berdampak pada meningkatnya kualitas pendidikan.

Melalui pembelajaran efektif dan bermakna di jenjang pendidikan kemampuan berpikir kritis saat ini menjadi hal yang penting. Hal ini seharusnya dilaksanakan mengingat tuntutan kehidupan saat ini membutuhkan filter bagi informasi yang aksesnya semakin mudah dan tanpa batas. Kemampuan berpikir kritis lebih menekankan pada sesuatu yang dapat diterima oleh akal dan mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan. Berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional (Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Jadi, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang berfokus pada hal-hal yang masuk akal dan reflektif, sehingga mampu menarik kesimpulan untuk mempercayai sesuatu dan melaksanakan apa yang diputuskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia selalu berada di peringkat akhir pada aspek kemampuan berpikir kritis. Hal ini bisa dilihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan sebagian besar hanya meningkatkan hasil belajar siswa saja, belum memasuki ranah kemampuan seperti berpikir kritis atau kreatif. Oleh karenanya para tokoh dan pengamat pendidikan menyadari arti pentingnya kemampuan berpikir kritis, sehingga kemampuan ini menjadi fokus utama untuk dikembangkan dari sejak dini (Zubaidah, S. 2010)

Berdasarkan hal tersebut seharusnya tidak hanya terfokus kepada hasil belajar saja melainkan pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Wijayanti, D. A. I., Pudjawan, K., & Margunayasa, I. G. (2015) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa ditemukan persentase skor masing-masing aspek kemampuan berpikir kritis kurang dari 40%. Oleh karena itu berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang harus dikembangkan untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan mampu menyelesaikan masalah melalui pemahamannya setelah melaksanakan pembelajaran. Berpikir kritis sangat penting karena peserta didik yang memiliki

keterampilan berpikir kritis dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Kurniawati, D., & Ekayanti, A. 2020). Kemampuan berpikir kritis yang diharapkan mengalami peningkatan pada siswa di jenjang pendidikan dasar dapat diupayakan melalui proses pembelajaran yang memosisikan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sebagai upaya melatih siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Permasalahan di atas jelas bahwa kegiatan pembelajaran masih perlu banyak diperbaiki. Pembelajaran seharusnya bukan hanya sekedar proses memberikan ilmu saja tetapi juga dituntut agar terjadi interaksi aktif dengan berpikir kritis antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lain. Terdapat banyak model pembelajaran yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Seorang guru berperan penting dalam menentukan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi serta karakteristik peserta didik. Salah satu model yang dianggap mendorong kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA materi sumber energi adalah model inkuiri. Model inkuiri merupakan cara mengajar yang menekankan pengalaman belajar dan mendorong siswa untuk menemukan konsep dan prinsip sendiri. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar (Damayanti, I. 2014).

Inkuiri memiliki tujuan membantu siswa mengembangkan disiplin dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya dengan melalui media pembelajaran. Salah satu teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yaitu media video. Media video adalah seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu yang bersamaan. Model inkuiri diharapkan akan lebih efektif dengan bantuan media lain seperti video pembelajaran. Melalui model inkuiri berbantuan video pembelajaran guru dapat membantu siswa menumbuhkan sikap ilmiah, mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya terhadap konsep-konsep IPA salah satunya materi sumber energi, keterampilan siswa untuk memecahkan masalah serta mengambil keputusan secara objektif dan mandiri pada materi tersebut dan hasil belajarnya pun memuaskan. Oleh karenanya penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang terfokus pada implementasi pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis melalui Model Inkuiri berbantuan video pembelajaran di SD Negeri Nagrak 2 kelas IV dengan judul "Pengaruh Model Inkuiri Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Sumber Energi kelas IV SDN Nagrak 2 Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2021/2022".

Berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional (Ridho, S., et al. 2020). Jadi, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang berfokus pada hal-hal yang masuk akal dan reflektif, sehingga mampu menarik kesimpulan untuk mempercayai sesuatu dan melaksanakan apa yang diputuskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia selalu berada di peringkat akhir pada aspek kemampuan berpikir kritis. Hal ini bisa dilihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan sebagian besar hanya meningkatkan hasil belajar siswa saja, belum memasuki ranah kemampuan seperti berpikir kritis atau kreatif. Oleh karenanya para tokoh dan pengamat pendidikan menyadari arti pentingnya kemampuan berpikir kritis, sehingga kemampuan ini menjadi fokus utama untuk dikembangkan dari sejak dini (Wayudi, et al. 2020). Berdasarkan hal tersebut seharusnya tidak hanya terfokus kepada hasil belajar saja melainkan pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Lovisia, E. (2018) menjelaskan dalam hasil

penelitiannya bahwa ditemukan persentase skor masing-masing aspek kemampuan berpikir kritis kurang dari 40%. Oleh karena itu berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang harus dikembangkan untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan mampu menyelesaikan masalah melalui pemahamannya setelah melaksanakan pembelajaran.

Berpikir kritis sangat penting karena peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Nurmaidah, H. (2019). Kemampuan berpikir kritis yang diharapkan mengalami peningkatan pada siswa di jenjang pendidikan dasar dapat diupayakan melalui proses pembelajaran yang memposisikan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sebagai upaya melatih siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Seorang guru harus memahami strategi dan metode agar dapat mengajar dengan baik. Strategi belajar yang baik harus memiliki tahapan-tahapan yang jelas, sehingga tujuan pembelajaran tepat pada sasaran. Ketercapaian suatu tujuan pembelajaran guru memerlukan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Berikut pengertian model pembelajaran menurut para ahli:

Model Pembelajaran menurut Hasanah, A. (2021). menyatakan bahwa: Model Pembelajaran adalah salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Sedangkan menurut Normawati, F. (2016). berpendapat : Model Pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas. Artinya model pembelajaran adalah suatu rancangan yang digunakan guru untuk melakukan pengajaran di kelas. Menurut Damanik, D. P. (2013) model pembelajaran adalah deskripsi lingkungan pembelajaran yang meliputi perilaku guru dalam melangsungkan pembelajaran. Menurut Arend (dalam Mulyono, 2018:89), model belajar merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dimana dalam kegiatan tersebut melibatkan siswa sebagai penerima pengetahuan dari kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan guru harus dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk dapat mencapai tujuan serta sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap ataupun keterampilan demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam proses penelitian adalah dengan menerapkan metode kuasi eksperimen. Yulia, R. (2018) mengemukakan pendapat sebagai berikut. Metode penelitian eksperimen merupakan salah satu metode kuantitatif, digunakan terutama apabila peneliti ingin melakukan percobaan untuk mencari pengaruh variabel independent/treatment/perlakuan tertentu terhadap variabel dependen/hasil/output dalam kondisi yang terkendali. Dalam proses penelitian ini, penulis akan melakukan suatu penelitian eksperimen untuk mengetahui pengaruh Model Inkuiri Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Sumber Energi Kelas IV SDN Nagrak II Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2021/2022.

Desain penelitian merupakan suatu rancangan atau strategi yang dipilih dan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat terbukti kebenarannya. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja. Menurut Junaedi, E. (2015), bahwa *one-group pretest-posttest design* adalah kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan test akhir (*posttest*). Setelah melihat pengertian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Penggunaan desain ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis pada materi sumber energi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Skema *One-Group Pretest-Posttest Design* ditunjukkan sebagai berikut:

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

Keterangan :

O_1 = (nilai *pretest*) Sebelum Perlakuan

X = (Model Pembelajaran Inkuiri)

O_2 = (nilai *posttest*) Setelah Perlakuan

Dari rumus di atas, dapat diketahui bahwa sebelum melakukan pembelajaran dilakukan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal. Setelah itu diberikan perlakuan dengan video pembelajaran. Selanjutnya dilakukan *posttest* untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan berpikir kritis tersebut. Hasil dari *pretest* dan *posttest* tersebut dapat dijadikan pembanding dan penentu berpengaruh atau tidaknya perlakuan yang diberikan.

a. Uji Normalitas Data

Dalam penelitian ini, perhitungan uji normalitas data menggunakan uji *liliefors*. Uji normalitas data dilakukan setelah memperoleh data hasil *pretest* dan *posttest*. Uji normalitas data melalui uji *liliefors* dimaksudkan untuk menguji data yang diambil apakah berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal.

b. Uji *t*

Uji *t* dilakukan setelah mengetahui bahwa data pada *pretest* dan *posttest* telah berdistribusi normal. Hasil perolehan data melalui uji *t* digunakan untuk mengetahui simpulan dari hipotesis yang telah ditentukan apakah diterima atau ditolak.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. HASIL

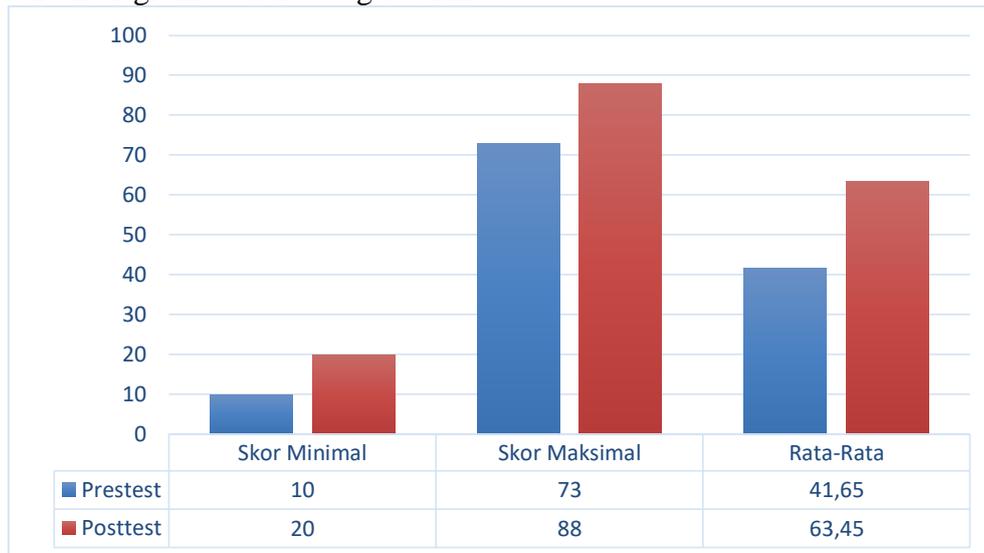
Hasil penelitian yang telah dilakukan akan disajikan pada bab ini melalui perolehan data hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil data *pretest* digunakan untuk mengetahui pemahaman awal siswa sebelum diberikan perlakuan dan hasil data *posttest* digunakan untuk mengetahui pemahaman akhir siswa setelah diberikan perlakuan. Adapun hasil data *pretest* dan *posttest* dapat dituangkan dalam bentubel sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
--	----------------	-----------------

Rata-rata	41,65	63,45
Nilai Tertinggi	73	88
Nilai Terendah	10	20
KKM	70	

Dari Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *pretest* siswa dari nilai KKM 70, diperoleh nilai tertinggi yaitu 73 dan nilai terendah yaitu 10 serta nilai rata-rata yaitu 41,65. Sedangkan pada nilai *posttest*, diperoleh nilai tertinggi yaitu 88 dan nilai terendah yaitu 20 serta nilai rata-rata yaitu 63,45. Adapun data hasil *pretest* dan *posttest* jika digambarkan ke dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut.



Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan diagram 3.1, dapat dilihat bahwa siswa kelas IV sebelum diberikannya perlakuan (*pretest*) memperoleh skor minimal atau nilai terendah yaitu sebesar 10, sedangkan skor maksimal atau nilai tertinggi sebesar 73, dengan nilai rata-rata sebelum diberikannya perlakuan (*pretest*) yaitu sebesar 41,65. Sedangkan sesudah diberikannya perlakuan (*posttest*), nilai siswa mengalami kenaikan dengan perolehan skor minimal atau nilai terendah sebesar 20 dan skor maksimal atau nilai tertinggi sebesar 88 dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 63,45.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ini diperoleh dengan menggunakan uji *liliefors* dengan taraf signifikansi 0,05. Uji kriteria kenormalan sebagai berikut. $L_{maks} \leq L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal. Adapun hasil perolehan dari uji *liliefors* adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Data Hasil Uji *Liliefors*

Kelas	N	\bar{x}	S	L_{maks}	L_{tabel}	Keterangan
<i>Pretest</i>	20	41,65	22,23623	0,1588	0,195	Berdistribusi Normal
<i>Posttest</i>	20	63,45	24,38825	0,1753	0,195	Berdistribusi Normal

Dari Tabel 2, dapat dilihat bahwa pada *pretest*, dari keseluruhan siswa (N) sebanyak 20 orang, diperoleh nilai rata-rata (\bar{x}) sebesar 41,65 dan simpangan baku (S) sebesar 22,23623. Lalu, nilai L_{maks} pada *pretest* sebesar 0,1588 sedangkan nilai pada L_{tabel} sebesar 0,195. Hal ini sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yakni $L_{maks} = 0,1588 \leq L_{tabel} = 0,195$, maka dapat disimpulkan bahwa hasil data pada *pretest* berdistribusi normal. Kemudian pada hasil *posttest*, dari keseluruhan siswa (N) sebanyak 20 orang, diperoleh nilai rata-rata (\bar{x}) sebesar 63,45 dan simpangan baku (\bar{x}) sebesar 24,38825. Kemudian, perolehan nilai L_{maks} pada *posttest* adalah sebesar 0,1753 sedangkan nilai pada L_{tabel} sebesar 0,195, sehingga hal ini menandakan bahwa perolehan data hasil *posttest* sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yakni $L_{maks} = 0,1753 \leq L_{tabel} = 0,195$ maka hasil data pada *posttest* berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perolehan hasil data pada *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji *t* untuk menguji hipotesis.

b. Uji *t*

Setelah data *pretest* dan *posttest* terbukti berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji *t* dengan taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 dengan kriteria yang digunakan yaitu dengan nilai pada tabel distribusi *t* pada uji satu pihak, yakni: jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Setelah dilakukan pengolahan data melalui uji *t*, maka didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Data Hasil Uji *t*

Kelas	N	\bar{x}	S	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
<i>Pretest</i>	20	43,6	84,82	11,493	2,0930	H_0 ditolak
<i>Posttest</i>						

Dari Tabel 3, dapat diketahui bahwa setelah dilakukan uji *t*, maka hasil data *pretest* dan *posttest* dari keseluruhan jumlah siswa (N) sebanyak 20 orang, diperoleh nilai rata-rata (\bar{x}) sebesar 43,6 simpangan baku (S) sebesar 84,82

$t_{hitung} = 11,493$ dan $t_{tabel} = 2,0930$. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa $-t_{tabel} = -2,0930 \leq t_{hitung} = 11,493 \geq t_{tabel} = 2,0930$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Model inkuiri berbantuan video pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis materi sumber energi

pada siswa kelas IV SDN Nagrak II Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2021/2022.

2.2. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest*, maka dapat diketahui bahwa hasil *pretest* siswa sebelum diberikannya perlakuan memperoleh nilai terendah sebesar 10 dan nilai tertinggi sebesar 73 dengan nilai rata-rata (\bar{x}) sebesar 41,65. Kemudian setelah diberikannya perlakuan pada kegiatan pembelajaran menggunakan papan BAKI (Bagi dan Kali) pada materi operasi hitung pembagian dan perkalian diperoleh hasil *posttest* dengan nilai terendah sebesar 20 dan nilai tertinggi sebesar 88 dengan rata-rata (\bar{x}) sebesar 63,45.

Adapun data hasil *pretest* dan *posttest* diolah kembali menggunakan uji normalitas data dengan uji *liliefors* untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal dengan kriteria jika $L_{maks} \leq L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal. Dari hasil pengolahan data pada *pretest* (tes awal) diperoleh $L_{maks} = 0,1588$ dan $L_{tabel} = 0,195$. Hal ini menandakan bahwa $L_{maks} = 0,1588 \leq L_{tabel} = 0,195$ maka hasil data pada *pretest* berdistribusi normal. Sedangkan pada *posttest* (tes akhir) diperoleh $L_{maks} = 0,1753$ dan $L_{tabel} = 0,195$. Hal ini menandakan bahwa $L_{maks} = 0,1753 \leq L_{tabel} = 0,195$ sehingga data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, data perolehan hasil *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Setelah diperoleh hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji *liliefors*, kemudian hasil dari data tersebut diolah kembali menggunakan uji *t* untuk memperoleh simpulan apakah hipotesis yang telah ditentukan dapat diterima atau ditolak. Dan dari pengolahan uji *t*, diperoleh hasil bahwa $-t_{tabel} = 2,0930 \leq t_{hitung} = 11,493 \geq t_{tabel} = 2,0930$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model Inkuiri berbantuan video pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi sumber energi kelas IV SD Nagrak II Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2021/2022.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan mengenai pengaruh model Inkuiri berbantuan Video pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Nagrak II, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model Inkuiri berbantuan Video pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sumber energi pada siswa kelas IV SDN Nagrak II Tahun Pelajaran 2021/2022.

REFERENCES

- Mansyur, A. R. (2020). Dampak covid-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran di Indonesia. *Education and learning journal*, 1(2), 113-123.
- Yuliati, Y. (2017). Literasi sains dalam pembelajaran IPA. *Jurnal cakrawala pendas*, 3(2).
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 5(1), 67-82.

- Zubaidah, S. (2010, January). Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains. In *Makalah Seminar Nasional Sains dengan Tema Optimalisasi Sains untuk memberdayakan Manusia. Pascasarjana Unesa* (Vol. 16, No. 1, pp. 1-14).
- Wijayanti, D. A. I., Pudjawan, K., & Margunayasa, I. G. (2015). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran IPA di SD no. 1, 2, dan 3 Kaliuntu Gugus X Kecamatan Buleleng. *Mimbar PGSD Undiksha*, 3(1).
- Kurniawati, D., & Ekayanti, A. (2020). Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *PeTeKa*, 3(2), 107-114.
- Damayanti, I. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1-12.
- Ridho, S., Ruwiyatun, R., Subali, B., & Marwoto, P. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pokok Bahasan Klasifikasi Materi Dan Perubahannya. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 10-15.
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 5(1), 67-82.
- Lovisia, E. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar. *SPEJ (Science and Physic Education Journal)*, 2(1), 1-10.
- Nurmaida, H. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kreativitas Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen Siswa Kelas IV SD Negeri 066 Halimun Bandung)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Hasanah, A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 22-32.
- Normawati, F. (2016). *Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match (Membuat Pasangan)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Damanik, D. P. (2013). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Ilmiah Pada Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Training (IT) dan Direct Instruction (DI)* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Yulia, R. (2018). Penerapan Metode Inkuiri Pada Materi Kepatuhan Terhadap Hukum Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas Ix-C Smp Negeri 5 Subang. *JPG: Jurnal Penelitian Guru Fkip Universitas Subang*, 1(01).
- Junaedi, E. (2015). Model Latihan Inkuiri (Inquiry Training Model); Pembelajaran Bermakna Yang Melatih Ketrampilan-Ketrampilan Penelitian. *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 7(1).